



Tingkat Keterampilan Berpikir Kritis pada Siswa Sekolah Menengah Atas

Ina Anggreani¹, Woro Sumarni², Sri Kadarwati³

^{1,2,3}Universitas Negeri Semarang, Indonesia

E-mail: anggreani1@students.unnes.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-01-10 Revised: 2025-02-20 Published: 2025-03-02	<p>The 21st century brings various challenges that society must face. Each individual needs to possess high skills and competencies to adapt to these changes. One of the essential skills is critical thinking. Critical thinking plays a vital role in an individual's development across various aspects of life. Therefore, it is important to assess the level of critical thinking skills as a benchmark for improving these skills to become better. This study employs a quasi-experimental method. The research design used is a nonequivalent pre-test-posttest control group design. The sampling technique is Cluster Random Sampling, which involves random sampling based on specific areas and is categorized as a group sampling method. Data collection was conducted through the distribution of test questions and questionnaires. The results showed that the control group tended to have an average level of critical thinking skills at the most basic level, which can be categorized as Unreflective Thinker. Meanwhile, the experimental group demonstrated two categories, namely Challenged Thinker and Advanced Thinker, which were better than the control group.</p>
Keywords: <i>Thinking Analysis;</i> <i>Critical Thinking Skills;</i> <i>Paul-Elder.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-01-10 Direvisi: 2025-02-20 Dipublikasi: 2025-03-02	<p>Abad 21 yang terjadi pada saat ini menimbulkan berbagai macam tantangan yang harus dialami oleh masyarakat. Setiap individu perlu memiliki keterampilan dan kompetensi yang tinggi agar dapat mengatasi perubahan yang terjadi. Salah satunya adalah keterampilan berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis memegang peranan penting bagi perkembangan individu dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh sebab itu penting untuk mengetahui tingkat keterampilan berpikir kritis yang dimiliki sebagai tolak ukur dalam mengasah keterampilan agar menjadi lebih baik. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu. Desain penelitian yang digunakan adalah nonequivalent pre-test-posttest control group design. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik Cluster Random Sampling. Teknik ini merupakan pengambilan sampel acak berdasarkan area dan termasuk kedalam teknik sampel secara berkelompok. Pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran soal tes dan angket. Hasil menunjukkan bahwa kelompok kontrol cenderung memiliki rata-rata tingkat keterampilan berpikir kritis yang paling dasar atau dapat dikatakan sebagai kategori Unreflective Thinker. Sedangkan untuk kelompok eksperimen didapatkan dua kategori yakni Challenged Thinker dan Advanced Thinker lebih baik dibandingkan dengan kelompok kontrol.</p>
Kata kunci: <i>Analisis Berpikir;</i> <i>Keterampilan Berpikir Kritis;</i> <i>Paul-Elder.</i>	

I. PENDAHULUAN

Abad 21 yang terjadi pada saat ini menimbulkan berbagai macam tantangan yang harus dialami oleh masyarakat. Setiap individu perlu memiliki keterampilan dan kompetensi yang tinggi agar dapat mengatasi perubahan yang terjadi. Kemampuan untuk memilih, menganalisis, dan mengevaluasi informasi yang berkembang dengan cepat juga sangat dibutuhkan. Dengan keterampilan-keterampilan ini, individu dapat mengikuti perkembangan zaman dengan lebih baik (Rawung et al., 2021). Pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam menghadapi tantangan abad 21. Pendidikan pada abad ke-21 memiliki tujuan untuk mampu menciptakan masyarakat yang

memiliki kualitas melalui pembentukan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan dan kemauan dalam mewujudkan cita-cita bangsa. Keterampilan abad ke-21 yang difokuskan pada bidang pendidikan akan mempersiapkan siswa menjadi individu yang mandiri, kreatif, mampu berkolaborasi, dan siap menghadapi perubahan dalam masyarakat yang semakin kompleks (Lubis et al., 2023). Kemampuan beradaptasi dengan perubahan yang cepat diakui sebagai kunci kesuksesan di era ini.

Berpikir kritis adalah upaya untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam dan komprehensif tentang suatu topik atau situasi, serta kesediaan untuk mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum membuat

keputusan atau menyimpulkan. Keterampilan berpikir kritis memegang peranan penting bagi perkembangan individu dalam berbagai aspek kehidupan. Secara fundamental, kemampuan untuk mempertanyakan, menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi merupakan landasan bagi pengambilan keputusan yang bijaksana dan pemecahan masalah yang efektif (Apriyanti et al., 2024). Individu yang memiliki keterampilan berpikir kritis cenderung lebih mampu menyusun argumentasi yang kuat, membedakan antara fakta dan opini, serta menafsirkan informasi dengan lebih cermat (Susanti et al., 2022).

Nurjaman (2020) mengutarakan bahwa seseorang dapat dikatakan berpikir kritis bila (1) mampu berpikir secara rasional dalam menyikapi suatu permasalahan, (2) mampu membuat keputusan yang tepat dalam menyelesaikan masalah, (3) dapat melakukan analisis, mengorganisasi, dan menggali informasi berdasarkan fakta-fakta yang ada dengan baik, (4) mampu menarik kesimpulan dalam menyelesaikan masalah, dan (5) dapat menyusun argument dengan benar dan sistematis. Berpikir kritis diperlukan oleh seseorang untuk menghadapi permasalahan yang terjadi di kehidupan. Seseorang yang dapat berpikir secara kritis akan dapat melakukan pengaturan, penyesuaian, pengubahan serta perbaikan pikiran sehingga dapat melakukan suatu tindakan yang tepat.

Rosmaini (2023) menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk kondisi fisik. Kondisi kesehatan yang buruk dapat berdampak negatif pada kemampuan siswa dalam berpikir kritis. Selain itu, perkembangan intelektual siswa juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Pelatihan dan pembelajaran yang relevan dengan materi yang sedang diajarkan dapat memperkuat kemampuan berpikir kritis siswa. Faktor lain yang ditemukan adalah bahwa motivasi yang tinggi dapat membantu siswa tetap fokus dan berkonsentrasi pada tugas yang mereka kerjakan.

Paul & Elder (2008) menerangkan bahwa berpikir kritis merupakan suatu seni berpikir tentang berpikir sedemikian rupa untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan terhadap suatu pemikiran dan menyusunnya kembali dalam bentuk yang lebih baik apabila diperlukan. Pemikir kritis akan lebih baik dalam menemukan solusi untuk suatu permasalahan. Pemikiran yang digunakan akan cenderung lebih tajam dan lebih baik. Seorang yang berpikir kritis

dapat menggunakan ide yang abstrak untuk bisa membuat model penyelesaian masalah secara efektif.

Kerangka kerja Paul-Elder merupakan kerangka kerja yang berkaitan dengan berpikir kritis. Pendekatan yang digunakan menjadi selaras untuk pemikiran kritis di dunia. Dasar yang digunakan didalamnya tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari. Richard Paul dan Linda Elder telah memperkenalkan model berpikir kritis dimana terdapat 3 komponen penting dalam berpikir. Komponen tersebut adalah standar intelektual, unsur-unsur dari pemikiran (indikator), dan ciri-ciri intelektual.

Penggunaan kerangka kerja Paul-Elder dapat menjadi salah satu jembatan dalam mengetahui keterampilan berpikir kritis karena struktur yang jelas dimiliki. Dengan delapan elemen berpikir yang terpisah, memahami keterampilan berpikir kritis menjadi lebih terperinci dan sistematis. Identifikasi kekuatan dan kelemahan dalam keterampilan berpikir kritis seseorang dapat dilakukan. Kriteria yang jelas pada kerangka kerja dapat membantu dalam memberikan penilaian yang lebih objektif. Secara keseluruhan, penggunaan kerangka kerja Paul-Elder memberikan pendekatan yang terstruktur dan komprehensif dalam menganalisis keterampilan berpikir kritis. Ini membantu dalam pengembangan, penilaian, dan pemahaman keterampilan berpikir kritis, yang sangat penting dalam pendidikan dan pengembangan pribadi. Melalui penggunaan penerapan kerangka kerja Paul-Elder inilah dapat diketahui tingkat keterampilan berpikir kritis pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian eksperimen semu atau quasi experiment. Desain penelitian yang digunakan adalah nonequivalent pre-test-posttest control group design. Penelitian dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Negeri yang berada di Kota Semarang yaitu SMA Negeri 2 Semarang. Sekolah ini beralamat di Jalan Sendangguwo Baru I No.1, Gemah, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang, Jawa Tengah. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah dua kelas untuk menjadi kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dengan jumlah siswa masing-masing sebanyak 36 siswa. Dengan kelompok eksperimen adalah kelas yang diberikan perlakuan dan kelompok kontrol tidak diberi perlakuan khusus. Teknik untuk pengambilan sampel yakni Cluster Random Sampling.

Teknik ini merupakan pengambilan sampel acak berdasarkan area dan termasuk kedalam teknik sampel secara berkelompok. Pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran soal tes dan angket.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Tabel 1. Statistik Deskriptif Pre-Test dan Post-Test

		Pretest Kontrol	Posttest Kontrol	Pretest Eksperimen	Posttest Eksperimen
N	Valid	36	36	36	36
	Missing	0	0	0	0
Mean		73.75	75.00	76.25	85.58
Std. Error of Mean		1.718	1.851	2.055	1.855
Median		75.00	76.00	75.00	87.00
Mode		75	83	65	97
Std. Deviation		10.308	11.108	13.327	11.131
Variance		106.250	123.393	151.864	123.907
Range		40	53	40	55
Minimum		55	37	60	45
Maximum		95	90	100	100
Sum		2655	2703	2745	3081

Analisis statistik deskriptif adalah metode statistik yang digunakan untuk menggambarkan dan meringkas data dengan cara yang dapat dipahami. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran tentang data. Metode ini membantu dalam memahami karakteristik dasar dari kumpulan data yang diamati, tanpa melakukan inferensi yang kompleks atau membuat kesimpulan tentang populasi secara keseluruhan. Hasil analisis statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 1. Data yang telah didapatkan baik berupa Pre-Test dan Post-Test dapat menjadi bahan dasar untuk dapat mengkategorikan keterampilan berpikir kritis menurut Paul-Elder. Pengkategorian keterampilan berpikir kritis dikaitkan dengan elemen berpikir kritis menurut Paul-Elder. Dasar pengkategorian dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Pengkategorian Keterampilan Berpikir Kritis

Kriteria Berpikir Kritis	Elemen Berpikir Kritis
<i>Unreflective Thinker</i> (Pemikir yang tidak Reflektif)	-
<i>Challenged Thinker</i> (Pemikir yang Tertantang)	1. Tujuan 2. Pertanyaan
<i>Beginning Thinker</i> (Pemikir Pemula)	Asumsi
<i>Practicing Thinker</i> (Pemikir yang Berlatih)	Sudut Pandang
<i>Advanced Thinker</i> (Pemikir Tingkat Tinggi)	1. Informasi 2. Konsep
<i>Accomplished Thinker</i> (Pemikir Ahli)	1. Kesimpulan 2. Implikasi

Hasil persentase kriteria keterampilan berpikir kritis yang dimiliki oleh siswa kelas kontrol dapat dilihat pada tabel 3. Sedangkan hasil persentase untuk kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 3. Persentase Kriteria Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas Kontrol

Kriteria Berpikir Kritis	Persentase Siswa
<i>Unreflective Thinker</i> (Pemikir yang tidak Reflektif)	53%
<i>Challenged Thinker</i> (Pemikir yang Tertantang)	39%
<i>Beginning Thinker</i> (Pemikir Pemula)	0%
<i>Practicing Thinker</i> (Pemikir yang Berlatih)	3%
<i>Advanced Thinker</i> (Pemikir Tingkat Tinggi)	0%
<i>Accomplished Thinker</i> (Pemikir Ahli)	6%

Tabel 4. Persentase Kriteria Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas Eksperimen

Kriteria Berpikir Kritis	Persentase Siswa
<i>Unreflective Thinker</i> (Pemikir yang tidak Reflektif)	3%
<i>Challenged Thinker</i> (Pemikir yang Tertantang)	39%
<i>Beginning Thinker</i> (Pemikir Pemula)	0%
<i>Practicing Thinker</i> (Pemikir yang Berlatih)	8%
<i>Advanced Thinker</i> (Pemikir Tingkat Tinggi)	39%
<i>Accomplished Thinker</i> (Pemikir Ahli)	11%

Tabel 5. Hasil Peringkat Uji Mann-Whitney

Kelompok	N	Mean Rank
Kontrol	36	26.42
Eksperimen	36	46.58

Hasil uji normalitas pada data yang didapatkan diketahui bahwa data tersebut berdistribusi secara tidak normal dan secara pengujian homogenitas diketahui bahwa sampel pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol bersifat homogen. Oleh sebab itu dilakukanlah pengujian secara non-parametrik. Pengujian ini menggunakan uji Man-Whitney dan Uji Koefisien determinasi. Uji Man-Whitney digunakan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara penerapan pembelajaran dan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Syarat dalam uji Mann-Whitney adalah jika

nilai Asmp.signifikansi (2-tailed) kurang dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Berdasarkan hasil uji deskriptifnya atau hasil peringkat pada tabel 5 maka dapat dilihat bahwa nilai Mean Rank kelompok eksperimen jauh lebih besar daripada kelompok kontrol. Maka dapat diketahui bahwa nilai persentasenya dapat diketahui lebih tinggi daripada kelompok kontrol.

Tabel 6. Hasil Uji Mann-Whitney

Uji	Asymp. Sig. (2-tailed)
Keterampilan Berpikir Kritis	0.000

Berdasarkan hasil output pada tabel 6 yang didapatkan diketahui hasil Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0.000 kurang dari 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui keterampilan berpikir kritis yang dimiliki oleh seorang peserta didik dengan penerapan kerangka kerja Paul-Elder. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 2 Semarang dengan mengambil materi pembelajaran Ikatan Kimia. Kelas yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah kelas XI-7 dan XI-3. Kelas XI-7 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI-3 sebagai kelas kontrol. Penelitian dilakukan sebanyak 4 pertemuan dengan pelaksanaan pre-test 1 kali, pembelajaran sebanyak 2 kali dan post-test sebanyak 1 kali.

Pelaksanaan penelitian pada kelas kontrol tidak mengalami perlakuan khusus selama proses pembelajaran berlangsung. Pada kelas ini diberikan pembelajaran yang berbasis pada masalah atau Problem Based Learning. Problem Based Learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah adalah konsep pembelajaran yang membantu guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang dimulai dengan masalah yang penting dan relevan bagi peserta didik, dan memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih realistis (Sofyan et al., 2017). Tahapan pembelajaran pada kelas kontrol yakni siswa diminta untuk mengidentifikasi

masalah, selanjutnya dilanjutkan dengan pengumpulan informasi, pemecahan masalah, memaparkan hasil yang telah didapatkan dan merefleksikan hasil pembelajaran yang telah didapatkan.

Kelas eksperimen mengalami perlakuan khusus selama proses pembelajaran berlangsung. Pada kelas ini diberikan Problem Based Learning yang bervisi SETS dengan penerapan kerangka kerja Paul-Elder berbantuan Video Pembelajaran. Problem Based Learning (PBL) yang bervisi SETS. Tahapan pembelajaran pada kelas eksperimen sama dengan kelas kontrol yakni siswa diminta untuk mengidentifikasi masalah, selanjutnya dilanjutkan dengan pengumpulan informasi, pemecahan masalah, memaparkan hasil yang telah didapatkan dan merefleksikan hasil pembelajaran yang telah didapatkan. Namun yang membedakan pembelajaran eksperimen dengan pembelajaran di kelas kontrol yakni pada penerapan video pembelajaran, pemecahan masalah yang berdasarkan pada kerangka kerja Paul-Elder dan PBL yang bervisi SETS. Pemecahan masalah yang berdasarkan pada kerangka kerja Paul-Elder menerapkan elemen-elemen berpikir menurut Paul-Elder. Sehingga melalui penerapan elemen ini diharapkan dapat terlihat perkembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik dari tahap ke tahap.

Pengujian awal dilakukan baik kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Siswa diminta untuk mengerjakan soal pre-test. Soal tes terdiri 5 soal esai. Tes ini dilakukan untuk mengetahui pengetahuan awal dari peserta didik terhadap materi yang akan diajarkan. Pengujian awal melalui pre-test ditujukan untuk dapat mengetahui pengetahuan awal siswa mengenai materi yang akan diajarkan. Hasil pre-test yang dilakukan ditemukan bahwa terdapat siswa yang memiliki nilai rendah. Rendahnya nilai yang didapatkan kemungkinan disebabkan oleh tidak adanya persiapan untuk menghadapi soal tes sehingga siswa hanya mengandalkan pengetahuan yang diingat oleh peserta didik (Nurkanti et al., 2020). Kemudian siswa diminta untuk mengerjakan LKPD yang sudah disiapkan. Setelah pengisian LKPD maka tahap akhir dalam proses pembelajaran adalah melakukan post-test.

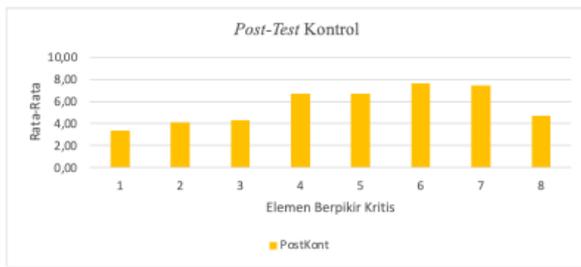


Diagram 1. Keterampilan Berpikir Kritis Post-Test Kontrol.

Post-test dilakukan setelah 2 pertemuan dilakukan. Post-test dilakukan pada akhir pembelajaran dengan memberikan soal yang sesuai dengan materi yang sudah dijelaskan (Magdalena et al., 2021). Hasil Post-Test untuk kelas kontrol dapat dilihat pada diagram 1. Dari diagram dapat terlihat bahwa terjadi penurunan tingkat keterampilan berpikir kritis siswa pada tahap 5 (informasi). Hasil dari penilaian Post-test pada gambar diagram 1 menunjukkan bahwa pengerjaan soal tes oleh siswa mengalami naik turun dalam proses pengerjaannya. Naik dan turunnya diagram ini menggambarkan proses berpikir kritis oleh peserta didik. Hal ini berarti bahwa keterampilan berpikir kritis mengalami peningkatan hingga tahap 4 yakni sudut pandang. Namun setelah itu mengalami penurunan rata-rata keterampilan berpikir kritis tersebut pada tahap informasi. Penurunan ini mungkin dapat disebabkan oleh tidak terbiasanya peserta didik dalam menghadapi soal-soal seperti yang dipaparkan di soal post-test dikarenakan adanya pandemik covid-19 yang dapat mengakibatkan penurunan keterampilan berpikir kritis pada seseorang selama terjadi proses pembelajaran jarak jauh (Subandowo et al., 2021).

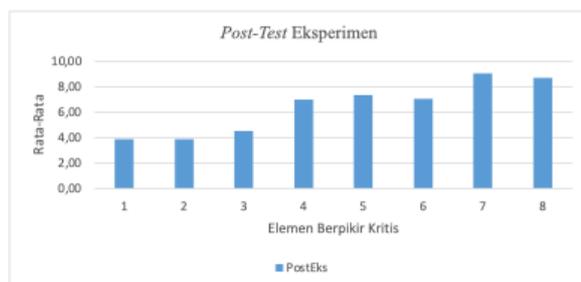


Diagram 2. Keterampilan Berpikir Kritis Post-Test Eksperimen.

Hasil post-test untuk kelas eksperimen yang digambarkan pada diagram 2. Dari diagram dapat terlihat bahwa pada tingkat

keterampilan berpikir kritis siswa pada tahap 6 (informasi) cenderung lebih rendah. Informasi pada seseorang peserta didik akan menambah wawasan bagi peserta didik (Sari et al., 2021). Namun di sisi lain apabila penerimaan informasi yang tidak dijalankan dengan pengolahan informasi yang baik tentu akan membuat individu tersebut tidak dapat menentukan penyelesaian masalah (Suryana et al., 2022).

Keterampilan berpikir kritis yang dimiliki oleh siswa kelas kontrol pada saat mengerjakan soal Post-Test dapat dilihat pada tabel 3. 53% siswa termasuk kedalam kriteria Unreflective Thinker. 39% siswa menduduki kriteria Challenged Thinker. 3% siswa menduduki kriteria Practicing Thinker dan 6% siswa yang termasuk kedalam kategori Accomplished Thinker. Persentase keterampilan berpikir kritis yang dimiliki oleh siswa pada kelas eksperimen saat mengerjakan post-test dapat dilihat pada tabel 4. Sedangkan 36% siswa termasuk ke dalam kriteria Unreflective Thinker. 36% siswa termasuk ke dalam kriteria Challenged Thinker. 19% siswa menduduki kriteria Beginning Thinker. 3% siswa menduduki kriteria Practicing Thinker. 17% siswa termasuk dalam kategori Advanced Thinker. Hanya 17% siswa yang termasuk kedalam kategori Accomplished Thinker.

Berdasarkan persentase hasil penelitian yang sudah didapatkan didapatkan hasil bahwa pada kelas kontrol sebagian besar siswa masuk kedalam kategori Unreflective Thinker. Unreflective Thinker atau pemikir yang tidak reflektif merupakan tahap awal di mana seseorang mungkin tidak menyadari pentingnya pemikiran kritis. Orang-orang dalam tahap ini cenderung menerima informasi apa adanya tanpa mempertanyakan atau menganalisisnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Wayudi et al (2020) dimana penelitian mengenai tingkatan keterampilan berpikir kritis yang sudah pernah dilakukan pada salah satu SMA Negeri di Kota Bandung mendapatkan hasil bahwa rata-rata siswa kelas X masuk kedalam kategori rendah. Hal ini setara dengan hasil yang didapatkan bahwa rata-rata siswa belum menyadari pentingnya berpikir secara kritis sehingga tingkat keterampilan berpikir kritis yang dimiliki cenderung rendah. Sedangkan rata-rata siswa kelas eksperimen masuk kedalam kategori Challenged Thinker dan

Advanced Thinker. Challenged Thinker (Pemikir yang Tertantang) merupakan pemikir yang sudah mulai menyadari kebutuhan untuk mempertanyakan informasi yang mereka dapatkan walaupun belum terampil dalam menganalisis suatu informasi secara kritis. Sedangkan Advanced Thinker (Pemikir Tingkat Tinggi) merupakan tahap dimana individu mampu menerapkan pemikiran kritis mereka dalam konteks yang kompleks. Mereka mampu menganalisis informasi secara mendalam, mengidentifikasi asumsi, dan memecahkan masalah dengan cara yang kreatif dan terarah.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya pemilihan metode pembelajaran yang tepat perlu diawali dengan adanya analisis keterampilan yang dimiliki siswa terutama pada keterampilan berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Setianingsih et al (2022) bahwa pendidik perlu mengetahui kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa sebagai tahap awal dalam penentuan penerapan metode pembelajaran yang akan digunakan. Hal ini dilakukan sebagai tahap awal dalam mempersiapkan generasi abad 21. Selain itu penelitian lain menyebutkan bahwa pendidikan memegang peranan penting dalam merangsang keterampilan berpikir kritis dan analitis pada peserta didik (Nantara, 2021).

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada dua kelompok yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol ditemukan terdapat perbedaan tingkat keterampilan berpikir kritis. Kelompok kontrol cenderung memiliki rata-rata tingkat keterampilan berpikir kritis yang paling dasar atau dapat dikatakan sebagai kategori Unreflective Thinker. Sedangkan untuk kelompok eksperimen didapatkan dua kategori yakni Challenged Thinker dan Advanced Thinker. Kelompok eksperimen cenderung memiliki tingkat keterampilan berpikir kritis yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya pemilihan metode pembelajaran dalam mendukung tujuan pendidikan untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan pada abad 21.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Tingkat Keterampilan Berpikir Kritis pada Siswa Sekolah Menengah Atas.

DAFTAR RUJUKAN

- Apriyanti, D. N., Fitriarini, L. S., Putri, M., & Fitriyah, M. (2024). Membaca Kritis dapat Meningkatkan Kemampuan dalam Pengambilan Keputusan. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(1), 148–157.
- Lubis, M. U., Siagian, F. A., Zega, Z., Nuhdin, N., & Nasution, A. F. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Abad 21 Dalam Pendidikan. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(5), 691–695. <https://doi.org/10.31004/anthor.v1i5.222>
- Magdalena, I., Nurul Annisa, M., Ragin, G., & Ishaq, A. R. (2021). Analisis Penggunaan Teknik Pre-Test Dan Post-Test Pada Mata Pelajaran Matematika Dalam Keberhasilan Evaluasi Pembelajaran Di Sdn Bojong 04. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(2), 150–165. https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nu_santara
- Nantara, D. (2021). Menumbuhkan Berpikir Kritis Pada Siswa Melalui. *Jurnal Teladan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 25–34.
- Nurjaman, A. (2020). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Implementasi Desain Pembelajaran “ASSURE.” Penerbit Adab.
- Nurkanti, M., Kurniawan, I. S., Mayangsari, D. A., & Suganda, H. (2020). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Teams Games Tournament (TGT) dan Permainan Himpimpa pada Materi Sel. *Science Education and Application Journal*, 2(1), 12. <https://doi.org/10.30736/seaj.v2i1.176>
- Paul, R., & Elder, L. (2008). *The Thinker's Guide to The Nature and Functions of*

- Critical&Creative Thinking. Foundation for Critical Thinking Press.
<https://doi.org/10.4324/9781003108535-39>
- Rawung, W. H., Katuuk, D. A., Rotty, V. N. J., & Lengkong, J. S. J. (2021). Kurikulum dan Tantangannya pada Abad 21. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 10(1), 29.
<https://doi.org/10.24036/jbmp.v10i1.112127>
- Sari, E. I., Wiarsih, C., & Bramasta, D. (2021). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Pada Peserta Didik di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 74–82.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.847>
- Setianingsih, R., Novita, M., & Patonah, S. (2022). Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Pembelajaran Kimia dalam Pokok Bahasan Laju Reaksi di SMA Negeri 1 Bantarbolang. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Dan Pengajaran*, 16(1), 5–9.
<https://doi.org/10.26877/mpp.v16i1.11806>
- Sofyan, H., Wagiran, Komariah, K., & Triwiyono, E. (2017). *PROBLEM BASED LEARNING dalam Kurikulum 2013*. UNY Press.
- Subandowo, M., Karyono, H., Gunawan, W., & Andriani, W. (2021). Learning Loss dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Corona. *Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran. Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6, 290–296.
[Http://Ojs.Iptpisurakarta.Org/Index.Php/Edukatara/Article/View/262,1\(1\),485-501](http://Ojs.Iptpisurakarta.Org/Index.Php/Edukatara/Article/View/262,1(1),485-501).
- Suryana, E., Lestari, A., & Harto, K. (2022). Teori Pemrosesan Informasi Dan Implikasi Dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 1853–1862.
<https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3498>
- Susanti, W., Saleh, L. F., Nurhabibah, Gultom, A. B., Saloom, G., Ndorang, T. A., Sukwika, T., Nurlely, Le., Suroyo, Mulya, R., & Lisnasari, S. F. (2022). Pemikiran Kritis dan Kreatif. In *Экономика Региона*.
- Wayudi, M., Suwatno, S., & Santoso, B. (2020). Kajian Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 5(1), 67–82.
<https://doi.org/10.17509/jpm.v5i1.25853>.